

Pengembangan *Center of Honey* Kampung Madu Lumbang Kabupaten Probolinggo

Emma Savitri^{1*}, Agung Prayitno², Syamsul Hadi³

^{1*}savitri_ma@staff.ubaya.ac.id, ²prayitno_agung@staff.ubaya.ac.id,

³syam_umm@yahoo.com

¹Program Studi Teknik Kimia

²Program Studi Teknik Elektro

³Program Studi Manajemen

^{1,2}Universitas Surabaya

³Universitas Muhammadiyah Malang

Received: 24 10 2019. Revised: 23 01 2020. Accepted: 06 03 2020

Abstract: Lumbang Honey is one of the featured products owned by Lumbang, Probolinggo, East Java. As a featured product, the legality has been issued by the Probolinggo District Government through Probolinggo Regent Decree number 030/1134/426.12/2013. Lumbang honey is supported by 10 Forest Farmer Groups with honey production of 6,206 kg per month in 2014. Although the amount of honey production is very abundant, Lumbang honey has not been able to compete with commercial honey products on the market. This is because the quality and price of Lumbang honey is very diverse. Therefore, The Center of Honey "Kampung Madu" was established in Lumbang Village, Probolinggo. The purpose of Kampung Madu are as a place to produce premium quality of honey as well as a place for marketing and honey-related education to the community. The method is by approaching the technology application and product standardization as well as assistance in strengthening the farmer institutional management. The results of the assistance, Kampung Madu has been able to produce an average of 900 kg of premium quality of honey per month with the brand "Madu Madakaripura" which has fulfilled the water content in accordance with SNI 8664 : 2018 which is less than 22% and has obtained a PIRT certificate. In terms of prices, there is an increase in the price of honey to 500 % of the raw honey obtained from farmers. From the aspect of strengthening institutional management, there have been 30 farmers in the District of Lumbang who are members of the Cooperation of HIMATERA in the honey division. The cooperation has a role in helping the farmers in providing capital and facilities.

Keywords : Lumbang Honey, Kampung Madu, Dehumidifier Technology

Abstrak: Madu Lumbang merupakan salah satu produk unggulan yang dimiliki oleh Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Sebagai produk unggulan daerah, legalitas telah diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo melalui SK Bupati Probolinggo nomor 030/1134/426.12/2013. Produk unggulan daerah Lumbang ini didukung oleh 10 Kelompok Tani Hutan dengan produksi madu sebanyak 6.206 kg perbulan pada tahun 2014. Meskipun jumlah produksinya cukup besar, produk madu Lumbang ternyata belum mampu menyaingi produk madu

komersial yang ada di pasaran. Hal ini dikarenakan kualitas dan harga madu yang dihasilkan sangat beragam. Oleh karena itu, dilakukan program pengembangan *Center of Honey* “Kampung Madu” di Desa Lumbang, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. Tujuan dari Kampung Madu adalah sebagai wadah untuk melakukan pemrosesan madu sehingga dihasilkan produk madu berkualitas sekaligus sebagai tempat pemasaran madu dan edukasi terkait madu kepada masyarakat. Metode yang dilakukan dengan melakukan pendekatan penerapan teknologi dan penerapan standarisasi produk serta pendampingan penguatan manajemen kelembagaan dari para peternak lebah madu. Dari hasil pendampingan, *Center of Honey* Kampung Madu telah mampu memproses rata-rata 900 kg madu perbulan dan menghasilkan madu berkualitas dengan merek “Madu Madakaripura” yang telah memenuhi kadar air sesuai dengan SNI 8664 : 2018 yaitu kurang dari 22 % dan telah memperoleh sertifikat PIRT. Dari segi harga, terjadi peningkatan harga madu hingga 500 % dari harga madu yang diperoleh dari para peternak. Dari aspek penguatan manajemen kelembagaan, telah terdapat 30 orang peternak lebah di wilayah Kecamatan Lumbang tergabung dalam koperasi HIMATERA dalam divisi madu. Koperasi berperan membantu para peternak lebah madu dalam penyediaan modal dan fasilitas.

Kata Kunci : Madu Lumbang, Kampung Madu, Teknologi Dehumidifier

ANALISIS SITUASI

Kecamatan Lumbang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Probolinggo dan letaknya di bagian tengah selatan. Kecamatan Lumbang memiliki ketinggian 169 sampai 1224 meter di atas permukaan laut, sehingga sebagian besar wilayah Lumbang merupakan dataran tinggi. Dengan luas wilayah sebesar 9.271 hektar, Kecamatan lumbang memiliki jumlah penduduk sebanyak 32.886 jiwa dengan komposisi yang seimbang antara laki-laki (16.040 jiwa/48,77%) dan wanita (16.846/51,23%) pada tahun 2013. (Pemerintah Daerah Kabupaten Probolinggo, 2013)

Salah satu produk unggulan dari Kecamatan Lumbang selain hasil – hasil pertanian berupa buah – buahan seperti durian, alpukat dan mangga adalah madu. Banyak para peternak lebah madu yang berada di wilayah Kecamatan Lumbang. Pada tahun 2014, terdapat 10 kelompok Tani Hutan (KTH) di wilayah Kecamatan Lumbang. Dari Kelompok Tani Hutan tersebut rata-rata dihasilkan sebanyak 6,3 ton madu per bulan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2014). Produksi madu yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Hutan daerah Lumbang dapat dilihat pada Tabel 1.

Selain didukung oleh jumlah produksi madu yang berlimpah di Kecamatan Lumbang, legalitas madu Lumbang sebagai produk unggulan daerah juga diperkuat oleh adanya SK Bupati Probolinggo tanggal 22 Nopember 2013 no.030/1134/426.12/2013 tentang penetapan

Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo yang menyatakan bahwa hasil hutan lebah (*Apis sp*) dengan hasil produk madu sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo, termasuk di dalamnya adalah hasil hutan hayati baik nabati ataupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan dan luar hutan. Selain itu juga didukung oleh SK Bupati Probolinggo tanggal 2 Maret 2015 030/571/426.12/2015 tentang penetapan Sentra Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo. Secara terperinci dalam surat keputusan tersebut menetapkan bahwa Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo sebagai Lokasi Sentra Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo dan merupakan prioritas dalam pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu Kabupaten Probolinggo.

Tabel 1. Produksi madu Kelompok Tani Hutan Kecamatan Lumbang

Kelompok Tani Hutan	Desa	Produksi Madu, kg/bulan
Kunci Tani II	Negororejo	1.240
Kunci Tani I	Negororejo	1.343
Mekar Jaya	Branggah	1.042
Wana Mulya	Palang Besi	79
Sumber Rejeki	Wonogoro	108
Dadi Mulya	Tandon Sentol	250
Bina Sejahtera	Lambang Kuning	313
Putra Mandiri	Boto	497
Sumber Rejeki	Purut	583
Sumber Madu	Lumbang	750

SOLUSI DAN TARGET

Meskipun jumlah produksi madu yang dihasilkan cukup besar, didukung oleh jumlah peternak lebah yang cukup banyak serta legalitas dari pemerintah daerah yang berkomitmen untuk menjadikan madu Lumbang sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Probolinggo, namun pada kenyataannya madu Lumbang belum mampu tampil di pasaran menyaingi madu komersial pada umumnya. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum adanya standarisasi kualitas dan harga dari produk madu Lumbang yang diterapkan dan belum adanya sistem manajemen kelembagaan ekonomi bagi para peternak yang kuat. Para peternak lebah cenderung untuk menjual langsung madu yang diperolehnya tanpa memproses lebih dahulu untuk menghasilkan madu yang sesuai standar SNI yaitu kadar air dalam madu < 22 % b/b (SNI 8664 : 2018) (Badan Standarisasi Nasional, 2018) dan TPC < 5.10³ koloni/g (SNI 01-3545-2004) (Badan Standarisasi Nasional 2013). Padahal dengan iklim tropis yang ada di Indonesia, kelembaban udara cukup tinggi sehingga kadar air dalam madu yang berkesetimbangan dengan kelembaban udara lingkungan pun akan tinggi.

Tingginya kadar air dalam madu ini akan mendorong tingginya jumlah bakteri yang ada dalam madu, sehingga kerusakan madu akan mudah terjadi. Selain variasi di aspek kualitas, harga madupun bervariasi dari satu peternak dengan peternak yang lain, sehingga konsumen menjadi kurang percaya terhadap madu yang dijual oleh para peternak lebah di daerah Lumbang. Selain itu, manajemen kelembagaan ekonomi dari peternak lebah di daerah Lumbang kurang kuat. Para peternak dengan modal kecil cenderung untuk menjual madunya ke peternak dengan modal besar, kemudian peternak dengan modal besar ini akan menjual ke industri madu dengan harga curah. Oleh karena itu, para peternak dengan modal kecil tidak dapat mengembangkan usahanya karena harga madu curah sangat rendah. Oleh karena itu dengan sistem tersebut maka kesejahteraan peternak secara umum tidak dapat meningkat. Hanya para peternak dengan modal besar yang menguasai pasar penjualan madu, sedangkan para peternak dengan modal terbatas hanya mampu menutup biaya operasional budidaya tanpa mampu mengembangkan usahanya. Hal ini diperparah apabila musim paceklik cukup panjang (musim hujan yang panjang). Sumber nektar dari lebah terbatas karena tanaman tidak berbunga. Para peternak lebah tidak dapat panen karena tidak ada madu yang dihasilkan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pengembangan *center of honey* Kampung Madu menjadi penting. Urgensi dari Kampung Madu antara lain sebagai tempat pemrosesan madu sehingga madu yang dihasilkan sesuai dengan standarisasi SNI, sebagai tempat penjualan madu yang telah memenuhi standar dan berkualitas dan sebagai destinasi wisata edukasi berbasis peternakan lebah untuk mengedukasi masyarakat terkait peternakan lebah dan pemrosesan madu untuk memperoleh madu yang berkualitas. Dengan fungsi tersebut diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan peternak lebah sebagai bagian dari keanggotaan koperasi yang mengelola Kampung Madu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan *center of honey* Kampung Madu adalah a) melakukan sosialisasi dan pendidikan kepada para peternak lebah tentang pentingnya menghasilkan produk madu yang berkualitas dan memenuhi standarisasi SNI terkait madu; b) melakukan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi terkait SNI 8664 : 2018 dan teknologi penurunan kadar air dalam madu dengan sistem dehumidifier; c) penerapan pengemasan dan sistem *branding* madu; d) melakukan penguatan manajemen kelembagaan kelompok peternak madu secara ekonomi melalui kepersertaan dalam koperasi

madu; serta e) pengembangan fasilitas fisik dari Kampung Madu sebagai destinasi wisata berbasis peternakan madu.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran mitra dalam Program Kemitraan Wilayah ini adalah Pemerintah Desa Lumbang sebagai fokus pengembangan wilayah Lumbang, Kelompok Tani Hutan peternak lebah dan anggota masyarakat dan anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Sasaran mitra ini memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi.

HASIL DAN LUARAN

Dari pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Wilayah yang telah dilakukan maka pencapaian program dapat diuraikan dalam berbagai aspek antara lain aspek ekonomi, aspek penerapan teknologi, aspek manajemen kelembagaan dan aspek eduwisata.

Dari aspek ekonomi, dengan penerapan metode program yang telah dilaksanakan maka telah dihasilkan produk madu dengan standarisasi antara lain memenuhi kadar air dalam madu dan cemaran bakteri dengan metode TPC sesuai SNI 8664 : 2018. Produk madu yang berkualitas dan dihasilkan oleh Kampung Madu ini telah memiliki merek dan sertifikat P-IRT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. P-IRT yang diperoleh terdiri dari dua varian yaitu P-IRT untuk produk madu kemasan kaca yaitu P-IRT : 1093513001835-23 dan produk madu kemasan plastik yaitu P-IRT : 2093513002835-23. Beberapa varian produk yang dihasilkan dapat dicantumkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Diferensiasi Produk Madu yang Dihasilkan

Varian Produk	Harga, Rp
Kemasan kaca 600 mL	200.000,00
Kemasan kaca 350 mL	120.000,00
Kemasan plastik 250 mL	75.000,00

Jika dibandingkan dengan bahan baku madu yang belum diolah, maka produk madu berkualitas yang dihasilkan dan dikemas dengan baik ini telah mengalami peningkatan nilai ekonomi sampai dengan 5 kali dari harga madu yang belum diolah. Peningkatan secara ekonomi ini terjadi karena dengan pengolahan yang telah dilakukan maka produk ini telah memenuhi standar SNI madu 8664 : 2018.

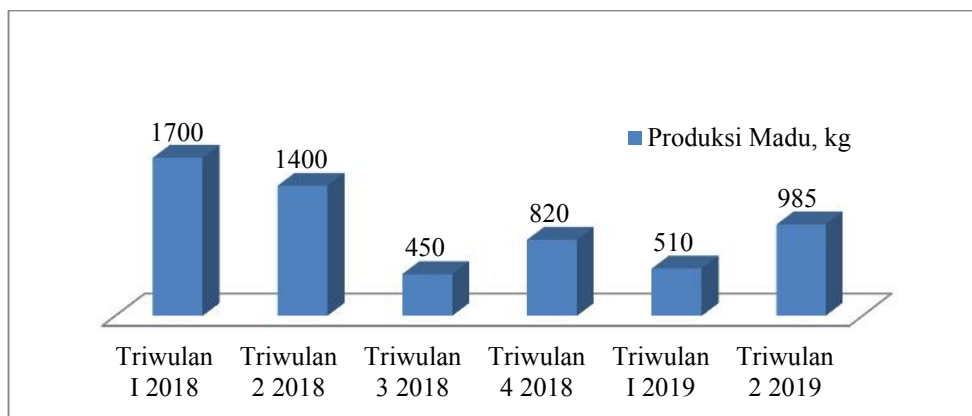


Gambar 1. Produk Madu Lumbang dengan Kemasan Kaca

Selain dari aspek harga penjualan, dengan adanya *center of honey* Kampung Madu, maka terjadi perluasan wilayah pemasaran dari madu Lumbang. Jika sebelumnya pemasaran madu terbatas di wilayah Probolinggo dan sekitarnya, maka dengan adanya Kampung Madu dan upaya promosi yang dilakukan dengan mengikuti pameran – pameran baik yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun diikuti secara mandiri maka wilayah pemasaran berkembang sampai dengan wilayah Jakarta, Bogor, Bali maupun Kalimantan disamping wilayah Jawa Timur yang meliputi Probolinggo, Lumajang, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya dan Malang. Dengan adanya peningkatan nilai tambah madu baik dari aspek harga, kualitas dan perluasan jaringan pemasaran, maka pengembangan center of madu Kampung madu diharapkan dapat mengakselerasi produksi dan penjualan madu Lumbang karena perannya sebagai *one stop destinasi* berwisata sekaligus berbelanja produk madu.

Aspek Penerapan Teknologi pada Kampung Madu juga berperan sebagai tempat pemrosesan madu untuk memenuhi standar SNI 8664 : 2018. Sistem ruangan terkontrol dengan menerapkan teknologi dehumidifier digunakan untuk menurunkan kadar air dalam madu hingga di bawah 22 % untuk memenuhi standar. Prinsip dari teknologi ini didasarkan pada kesetimbangan kadar air dalam madu dengan kadar air di lingkungan terkontrol. Dengan menurunkan kelembaban udara ruangan terkontrol dengan alat dehumidifier, maka air yang ada di dalam madu dapat diuapkan dan dihilangkan sehingga kadar air dalam madu menurun. Ruangan terkontrol ini dilengkapi dengan alat dehumidifier dan air conditioner untuk mengontrol kelembaban udara ruangan. Sebagai tempat pemrosesan digunakan rak aluminium yang dilengkapi dengan baki-baki stainless steel sebagai wadah madu. Untuk melakukan pemrosesan 200 kg madu membutuhkan waktu antara 3-5 hari tergantung pada kadar air

mula-mula dari madu. Profil produksi madu yang dihasilkan dari Kampung Madu sejak beroperasi dapat digambarkan pada Gambar 2



Gambar 2. Profil Produksi Madu yang Telah Diproses di Kampung Madu

Dari Gambar 2 terlihat bahwa pada awal beroperasinya Kampung Madu sebagai tempat pemrosesan madu, kuantitas madu yang diproses cukup tinggi sekitar 1700 kg madu mentah, namun dengan berjalannya waktu madu yang jumlah madu yang diproses berfluktuasi sampai dengan kuantitas sekitar 800 – 900 kg / tiga bulan. Fluktuasi ini disebabkan karena dengan berjalannya waktu, pengelola Kampung Madu telah memahami kualitas madu mentah yang baik (tidak dicampur dengan larutan gula) sebagai bahan baku madu yang akan diolah. Dengan pengetahuan ini maka pengelola Kampung Madu dapat menyeleksi bahan baku madu mentah yang baik untuk menghasilkan madu dengan kualitas yang baik pula.

Teknologi penurunan kadar air dalam madu ini juga dibantu keefektifan dan keefisiensinya dengan pemasangan solar panel di Kampung Madu. Sebagaimana diketahui di wilayah Lumbang, suplai listrik kurang terjamin kontinuitasnya. Untuk menghindari tidak adanya suplai listrik ke dalam alat dehumidifier selama beroperasi maka dipasang seperangkat solar panel. Solar panel ini dikombinasikan dengan listrik dari PLN sehingga dapat menghemat penggunaan listrik dalam mengoperasikan alat. Penggunaan solar panel dirasakan sangat membantu dalam menghemat penggunaan energi karena melimpahnya energi dari matahari di wilayah Lumbang.

Dengan kadar air dalam madu kurang dari 22 % sesuai SNI 8664 : 2018, maka cemaran bakteri dalam madu pun telah masuk dalam standar SNI yaitu kurang dari 5×10^3 koloni /g dengan metode TPC. Rendahnya bakteri dalam madu ini karena bakteri tidak dapat tumbuh karena kadar air yang telah rendah. Hal ini merupakan salah satu keunggulan dari

madu yang telah diproduksi oleh Kampung Madu karena di pasaran beberapa penelitian telah menemukan bahwa produk mengandung cemaran lebih besar dari ketentuan yang ditetapkan.

Aspek penguatan manajemen kelembagaan telah diterapkan dalam program ini. Kelompok Tani Hutan dalam hal ini para peternak lebah telah bergabung dalam Koperasi HIMATERA dalam divisi madu. Sebanyak 30 peternak telah menjadi anggota koperasi ini. Sebagai anggota koperasi, para peternak berkewajiban untuk membayar iuran wajib yang besarnya sekitar Rp 500.000. Sebaliknya dengan menjadi anggota koperasi, para peternak juga berhak untuk memperoleh akses peminjaman sebagai modal untuk budidaya lebah dengan pengembalian berupa setoran produk madu yang dihasilkan selama budidaya. Hasil setoran madu yang dihasilkan ini kemudian diolah oleh koperasi dalam hal ini Kampung Madu menjadi madu yang berkualitas sesuai standar SNI 8664 : 2018 untuk dijual ke pasaran. Keuntungan dari penjualan ini menjadi modal operasional koperasi dan kemudian dibagi sebagai sisa hasil usaha yang dapat dinikmati oleh anggota termasuk para Peternak lebah sebagai anggotanya. Dengan sistem ini diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan dari para peternak lebah di wilayah Lumbang.

Aspek Eduwisata pada Pengembangan *Center of Honey* Kampung Madu dengan konsep sebagai tempat eduwisata berbasis peternakan lebah, pemrosesan dan pemasaran madu diharapkan berkembang pesat dengan trend pariwisata saat ini. Di Kampung Madu dilengkapi dengan beberapa kotak madu lengkap dengan sarangnya sehingga pengunjung dapat melihat bagaimana madu dihasilkan. Di halaman Kampung Madu juga ditanami tanaman berbunga yang menjadi spot dokumentasi tersendiri yang sekarang disukai oleh para pengunjung wisata karena banyaknya sosial media. Para pengunjung juga dapat melihat pemrosesan madu untuk menurunkan kadar air dalam madu dengan sistem ruangan terkontrol. Selain itu para pengunjung juga memperoleh edukasi terkait segala hal yang berkaitan dengan peternakan dan pemrosesan madu. Dengan adanya edukasi ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui banyak hal terkait madu terutama jenis – jenis lebah yang ada, sumber – sumber nektar untuk lebah, cara budidaya lebah, cara membentuk ratu lebah, produk – produk yang dihasilkan selain madu seperti bee polen, royal jelly dan propolis, cara pemrosesan madu (menurunkan kadar air dalam madu), cara mengontrol kualitas madu, jenis – jenis madu yang diproduksi serta khasiat yang dimiliki oleh madu. Dengan pengetahuan ini diharapkan masyarakat dapat memahami segala hal terkait budidaya lebah dan produk madu dengan pemahaman yang benar dan tidak ikut mitos – mitos yang salah terkait madu.

Kampung madu juga sebagai *one stop shopping* untuk madu yang berkualitas yang dihasilkan oleh peternak lebah di wilayah Lumbang. Dengan demikian Kampung Madu juga berperan sebagai tempat pemasaran madu kepada masyarakat. Sejak beroperasi, Kampung Madu telah menerima kunjungan rata-rata sekitar 60 orang pengunjung per bulan dan menjadi jujugan bagi institusi pendidikan (SMP ataupun SMA) sebagai tempat *field trip*. Beberapa wisatawan dari dalam maupun luar negeri telah mengunjungi Kampung Madu Probolinggo. Hal ini karena letak wilayah Kampung Madu di daerah Lumbang yang menjadi lintasan bagi wisatawan untuk menuju destinasi Bromo. Olehkarena itu Potensi pengembangan Kampung Madu Probolinggo ini akan cukup besar. Beberapa aktivitas di Kampung Madu dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Kunjungan Wisatawan ke kampung Madu Lumbang Probolinggo

SIMPULAN

Berdasarkan Program Kemitraan Wilayah yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan *center of honey* Kampung Madu Lumbang, dapat diambil beberapa simpulan bahwa adanya produk unggulan daerah Lumbang berupa madu yang berkualitas sesuai dengan SNI 8664 : 2018, dengan penerapan teknologi diperoleh kenaikan nilai ekonomis dari madu hingga 5 kali harga madu mentah, penerapan teknologi dehumidifier telah

menghasilkan produk dengan kualitas kadar air dalam madu mencapai di bawah 22 % dengan cemaran bakteri di bawah 5×10^3 koloni/g dengan metode TPC, penguatan manajemen kelembagaan peternak lebah dilakukan dengan keanggotaan sebagai anggota koperasi madu di bawah koperasi HIMATERA dan rintisan edukasi Kampung Madu telah beroperasi dan memperoleh sambutan positif dari wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristek Dikti, Nomor SP DIPA.042.06.1.401516/2018, tanggal 5 Desember 2018 atas dukungan dana yang diberikan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Bapak Bambang Wahyudi, S.Sos, M.Si, Pengurus Kampung Madu, dan Perangkat Desa Lumbang atas dukungannya sehingga Program Kemitraan Wilayah ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2014, "Kecamatan Lumbang dalam Angka 2014", Katalog BPS 1102001.35132
- Badan Standarisasi Nasional, 2013, Madu. Standar Nasional Indonesia. SNI-01-3545-2013. https://kupdf.net/download/sni3545-2013pdf_59eec0f108bbc5321f9d18c3_pdf
- Badan Standarisasi Nasional. (2018). Madu. Standar Nasional Indonesia. SNI-8664 : 2018. <https://www.coursehero.com/file/42258389/SNI-8664-2018-Madupdf/>
- Bupati Probolinggo, 2013, "Surat Keputusan Bupati Probolinggo Tanggal 22 Nopember 2013 no.030/1134/426.12/2013 tentang penetapan Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan Kabupaten Probolinggo"
- Bupati Probolinggo, 2015, "Surat Keputusan Bupati Probolinggo Tanggal 2 Maret 2015 030/571/426.12/2015 tentang penetapan Sentra Budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Madu di Kabupaten Probolinggo"
- Pemerintah Kabupaten Probolinggo, 2013, "Peraturan Daerah Kabupaten Probolinggo No 07 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Probolinggo Tahun 2013-2018